Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 20, No. 1, 2026
DOI : 10.21154/kodifikasia.v20i1.12654
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254

# KONSELING KELUARGA ISLAM: PERAN ORANG TUA *MASLAHAH* SEBAGAI BASIS KETAHANAN KELUARGA

Azmi Mustaqim,* Iflahathul Chasanah**

**Abstract**

*This article examines the concept of maslahah in Islamic family counseling as a strategic approach to forming family resilience. From an Islamic perspective, the family has a central position as the foundation for moral, spiritual, and social formation. This article emphasizes the importance of the role of parents as the main agents in realizing a maslahah family, namely a family that understands each other's rights and obligations, upholds the values of justice, mutuality, and balance. Islamic family counseling is positioned not only as a problem solver, but also as a means of strengthening spiritual values based on maqasid sharia. This article also examines the challenges and opportunities for the future development of Islamic family counseling amidst changing times, including the use of technology and strengthening the role of society. This study concludes that the role of maslahah parents and a comprehensive Islamic counseling approach can be pillars of family resilience that contribute to the formation of a peaceful society.*

**Keywords:** *Islamic Family, Maslahah, Family Counseling.*

**Artikel info**

***Received:*** 25 Desember 2025
***Revised:*** 15 Juni 2026
***Accepted:*** 16 Juni 2026
***Published:*** 30 Jun 2026

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep maslahah dalam konseling keluarga Islam sebagai pendekatan strategis membentuk ketahanan keluarga. Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki posisi sentral sebagai fondasi pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Artikel ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai agen utama dalam mewujudkan keluarga maslahah, yaitu keluarga yang saling memahami hak dan kewajiban, menjunjung nilai-nilai keadilan, kesalingan, dan keseimbangan. Konseling keluarga Islam diposisikan tidak hanya sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana

* UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, email: azmi@uinponorogo.ac.id
** Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, email: iflahathul.chasanah10@gmail.com

penguatan nilai-nilai spiritual berbasis maqasid syariah. Artikel ini juga menelaah tantangan dan peluang masa depan pengembangan konseling keluarga Islam di tengah perubahan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dan penguatan peran masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua maslahah dan pendekatan konseling Islam yang komprehensif dapat menjadi pilar ketahanan keluarga yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang damai.

**Kata Kunci:** Keluarga Islam, Maslahah, Konseling Keluarga.

## PENDAHULUAN

Keluarga Islam memegang peran yang sangat signifikan dalam struktur sosial[1] dan spiritual masyarakat Muslim [2]. Sebagai unit terkecil dalam komunitas [3], keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter [4] dan moral individu Muslim[5]. Nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan membantu membentuk hubungan yang kuat antara anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, pengertian,

[1] Rustina Rustina, "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI," *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 2 (2022), https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430.

[2] Nur Khosiah, "Perilaku Spiritual Keluarga Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Tambakrejo - Tongas - Probolinggo," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020); Rohita Rohita and Rizqi Maulida, "Pelaksanaan Fungsi Keagamaan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Islami Pada Anak," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 2 (2018), https://doi.org/10.21009/jiv.1302.1; Ahmad Masduki, "IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN KEPRIBADIAN ANAK," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020), https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15560; Nurmadiah Nurmadiah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016), https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6.

[3] Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005).

[4] Ika Aryastuti Hasanah Athiyah Warada, Mardiana, "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional," *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021); Andi Agustan Arifin, "Membangun Fondasi Karakter Anak Dalam Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018; IG. Agung Jaya Suryawan, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa," *Purwadita* 2, no. 1 (2018).

[5] Wuri Wuryandani, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2010); Ahmac Putra, "Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga)," *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 215–30, https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2945.

dan dukungan. Keluarga Islam juga menjadi tempat utama pendidikan agama, di mana generasi muda memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam [6], etika, dan moralitas [7]. Dalam konteks spiritual, keluarga Islam menjadi wahana untuk membentuk dan memelihara ikatan dengan Allah, menciptakan suasana yang mendukung untuk pertumbuhan rohaniah dan praktik ibadah.

Selain itu, keluarga Islam memiliki peran strategis dalam melindungi identitas keislaman dan menjaga ketahanan nilai-nilai agama dalam masyarakat[8]. Keluarga memiliki peran yang sentral yaitu tempat pewarisan tradisi keagamaan, sekaligus menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Artinya, keluarga Islam secara ideal mampu menciptakan individu yang kuat secara spiritual dan moral, yang berfungsi sebagai pilar penting dalam mempertahankan keberlanjutan dan keutuhan komunitas Muslim.

Tantangan kontemporer terhadap ketahanan keluarga menciptakan dinamika kompleks yang menguji fondasi tradisional dan stabilitas hubungan kekeluargaan. Globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup modern membawa dampak signifikan terhadap dinamika keluarga [9], menempatkannya dalam situasi tantangan yang serba cepat dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga, yang sering mengakibatkan stres, ketegangan, dan bahkan disfungsi dalam hubungan intrafamilial [10]. Perkembangan teknologi juga memberikan tantangan baru, seperti peningkatan paparan anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dan dapat menyebabkan kepasifan dalam aktivitas sehari-hari anak dan remaja,

[6] Masduki, "IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN KEPRIBADIAN ANAK."

[7] Athiyah Warada, Mardiana, "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional."

[8] Hepi Wahyuningsih, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Indigenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 47–57, https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i1.1626.

[9] Saodah A. Rahman and Md Sayed Uddin, "THE IMPACT OF GLOBALIZATION ON FAMILY VALUES," *International Journal of Advanced Research* 5, no. 8 (2017): 968–77, https://doi.org/10.21474/ijar01/5143.

[10] Suradi Suradi, "PERUBAHAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA: MERETAS KEBIJAKAN BERBASIS KEKUATAN LOKAL," *Sosio Informa* 18, no. 2 (2013), https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.74.

perubahan kondisi psikologis dan perilaku, serta dampak negatif pada kualitas hubungan orang tua-anak [11].

Selain itu, pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya juga menciptakan tantangan terhadap ketahanan keluarga. Perubahan norma-norma sosial terkait peran gender, struktur keluarga, dan pandangan terhadap moralitas dapat menciptakan konflik internal dan eksternal dalam keluarga. Tantangan lainnya termasuk ketidakstabilan ekonomi, ketidakpastian politik, dan tekanan dari media sosial yang dapat memengaruhi dinamika keluarga [12]. Untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi keluarga kontemporer untuk mengembangkan strategi adaptasi yang seimbang, memprioritaskan komunikasi yang terbuka, serta membangun fleksibilitas dan ketahanan dalam menghadapi perubahan zaman.

Peran konseling keluarga Islam dapat dipertimbangkan sebagai dalam lingkup keluarga maupun dalam konteks masyarakat secara luas. Di tingkat keluarga, konseling Islam berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan (harmonisasi) antar anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang sehat secara emosional, spiritual, dan psikologis [13]. Konselor keluarga Islam membantu individu dan keluarga dalam memahami ajaran Islam terkait dengan pernikahan, pendidikan anak, dan pemecahan konflik rumah tangga. Dengan memadukan prinsip-prinsip Islam dengan metode konseling modern, mereka membimbing anggota keluarga untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab mereka sebagai individu dan keluarga.

Di tingkat masyarakat, peran konseling keluarga Islam tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah rumah tangga, namun juga melibatkan upaya pencegahan dan pembinaan. Konselor keluarga Islam dapat memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan keluarga, membantu mencegah disintegrasi

[11] Regina J.J.M. Van Den Eijnden et al., "Compulsive Internet Use among Adolescents: Bidirectional Parent-Child Relationships," *Journal of Abnormal Child Psychology* 38, no. 1 (2010), https://doi.org/10.1007/s10802-009-9347-8.

[12] Rico Alana Daniswara and Andhita Risko Faristiana, "Tranformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial," *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2023).

[13] Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013).

keluarga, dan mendukung pembentukan keluarga yang kuat dan seimbang. Selain itu, mereka juga dapat berperan dalam mendukung komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga. Secara makro, konseling keluarga Islam tidak hanya menjadi solusi untuk masalah individual tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam.

Konsep *Maslahah*, dalam konteks konseling keluarga Islam, memegang peran sentral dalam membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga. *Maslahah*, yang secara harfiah berarti kemaslahatan atau kepentingan bersama, menjadi pedoman bagi anggota keluarga untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan berarti. Konsep ini mencakup pemahaman tentang kebaikan bersama dan mengarahkan individu dan keluarga menuju keputusan dan tindakan yang menghasilkan manfaat jangka panjang.[14] Dalam konteks ketahanan keluarga, *Maslahah* membantu membentuk sikap proaktif terhadap pemecahan masalah, mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan keadilan, serta mendorong keberlanjutan hubungan yang sehat.

Signifikansi konsep *Maslahah* dalam ketahanan keluarga tercermin dalam upayanya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan keluarga. Pemahaman tentang kepentingan bersama ini melibatkan aspek-aspek seperti kesejahteraan psikologis, spiritual, dan ekonomi anggota keluarga.[15] Dengan menjadikan *Maslahah* sebagai dasar, keluarga dapat menciptakan kondisi harmoni, saling pengertian, dan dukungan antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, konsep *Maslahah* juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan keadilan dalam memastikan bahwa keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari segi materi tetapi juga dari dimensi spiritual dan emosional. Lebih lanjut, konsep *Maslahah* menciptakan dasar yang kokoh

[14] Mujibburrahman Salim, "KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH PERSPEKTIF LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA NAHDLATUL ULAMA (LKK NU)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 5, no. 1 (2017), https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i1.1392.

[15] Ramdan Wagianto, "KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH DALAM PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19," *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 1 (2021), https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889.

untuk mengatasi konflik internal keluarga. Dengan mengedepankan kepentingan bersama, keluarga dapat menanggapi perbedaan dan konflik dengan cara yang konstruktif, menciptakan ruang untuk komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah yang harmonis. Oleh karena itu, signifikansi konsep *Maslahah* dalam ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kelangsungan fisik keluarga, itu juga terkait bagaimana keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan moral yang membangun fondasi kuat bagi perkembangan positif anggota keluarga dalam jangka panjang.

## PEMBAHASAN

### Keluarga *Maslahah* dalam Perspektif Islam

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Islam. Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kehidupan keluarga, sehingga dalam konteks ini terdapat kaidah-kaidah untuk memelihara kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga adalah pondasi pertama dalam membangun komunitas masyarakat muslim. Dalam aras pemikiran ini keluarga perlu dibangun dengan penuh kemanfaatan atau kemaslahatan. Secara bahasa *maslahah* berasal dari kata *saluha* yang berarti baik. Pengertian yang lebih mendalam dapat dijumpai dalam kamus Al Munawwir, *maslahah* bermakna *faidah* yang memiliki arti kemanfaatan, kemaslahatan, kepedulian, keuntungan, kebaikan, atau kesejahteraan.[16] Segala sesuatu yang mengandung arti adanya manfaat, baik secara asal maupun melalui proses, seperti menghasilkan kenikmatan dan faedah, ataupun pencegahan dan penjagaan seperti menjauhi kemadharatan dan penyakit disebut sebagai *maslahah*.[17] Pendapat Syatibi yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili,[18] *maslahah* berarti segala sesuatu yang menguatkan keberlangsungan dan menyempurnakan kehidupan manusia, serta memenuhi segala keinginan rasio dan syahwatnya secara mutlak. Dalam konteks keluarga *maslahah*, berarti keluarga juga harus memiliki manfaat dan memainkan peran

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, n.d.).

[17] Syafei Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

[18] Afida Lailata and Malik Ibrahim, "KONSEP KELUARGA MASLAHAH DALAM PANDANGAN NYAI MUDA PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 2, no. 2 (2014), https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i2.1376.

penting. Dalam hal ini pula dapat dipahami bahwa keluarga memiliki kebaikan untuk pribadi, anggota keluarga dan berdampak pada masyarakat.

Yang dimaksud dalam konteks keluarga *maslahah* ini adalah keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga ini terbentuk atas dasar pernikahan yang sah, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[19] Konsep keluarga *maslahah* ini sebenarnya dipopulerkan oleh KH. Sahal Mahfud. Menurutnya sebagaimana dikutip oleh Nafis dan Ubaid, keluarga yang *maslahah* adalah keluarga yang setiap anggota keluarganya mampu memahami hak dan kewajibannya setara dengan pemahamannya mengenai hak dan kewajiban orang lain.[20] Kiyai Sahal memfokuskan pandangannya tentang keluarga *maslahah* pada aspek pemahaman masing-masing anggota keluarga pada hak dan kewajiban, baik itu hak diri sendiri dan kewajiban diri serta hak orang lain juga kewajiban orang lain. Dalam kerangka pemahaman atas hak dan kewajiban ini, masing-masing anggota keluarga memerlukan kesetaraan.

Keluarga *maslahah* juga dapat didefinisikan sebagai keluarga yang di dalamnya antar anggota keluarga, suami dan istri, orang tua dan anak saling menciptakan kondisi yang penuh kemanfaatan, penuh kepedulian, kesalingan, kebaikan dan kesejahteraan. Keluarga ini mampu menciptakan kebaikan dalam ruang lingkup yang kecil dan menyebarkannya dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga *maslahah* menjadi pembentuk kepribadian utama seseorang yang diwujudkan dari terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dengan keluarga. Dalam kondisi yang sejahtera demikian itu, anggota keluarga dapat mengoptimalkan potensi, bakat dan kemampuan.[21] Dalam perspektif LKK NU, keluarga *maslahah* adalah keluarga yang bahagia, kebutuhan pokoknya terpenuhi, relasi terbangun dengan baik, komunikatif antar anggota keluarga. Tidak berhenti sampai di sini, keluarga *maslahah* merupakan keluarga yang harmonis ke dalam dan memberikan kontribusi pada masyarakat.[22] Dalam posisi penting

[19] Riswandi, *Ilmu Sosial Dasar Dalam Tanya Jawab* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992). 21

[20] M. Cholil Nafis and Abdullah Ubaid, *Keluarga Maslahah Terapan Fiqh Sosial* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010).

[21] Lailata and Ibrahim, "KONSEP KELUARGA MASLAHAH DALAM PANDANGAN NYAI MUDA PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA."

[22] Salim, "KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH PERSPEKTIF LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA NAHDLATUL ULAMA (LKK NU)."

ini, maka keluarga *maslahah* bukan hanya menjadi sarana pembentukan *insan kamil*, bersamaan dengan itu, keluarga merupakan pondasi dari *khaira ummah.*

Konstruksi kemaslahatan sebuah keluarga memerlukan tujuan (*maqasid*) yang hendak dicapai. Ibarat menjalankan sebuah organisasi, keluarga juga perlu ada di dalamnya berupa visi dan misi yang kemudian diturunkan menjadi tujuan bersama, apa yang hendak dicapai dalam keluarga. Tidak salah jika kemudian, dalam konteks ini perlu mengaitkan dengan *maqasid syariah.*[23] Keluarga *maslahah* hendaknya memiliki tujuan-tujuan syar'i yang dapat digunakan sebagai sarana kebaikan dan kemanfaatan. Ibaratnya sebuah rumah, keluarga terdiri dari pondasi, pilar, dinding, dan juga atap. Sebagaimana Alissa Wahid menyebut, bangunan keluarga yang seperti rumah ini harus kokoh. Pondasi keluarga itu menurutnya adalah keadilan (*muadalah*), kesalingan (*mubadalah*), dan keseimbangan (*muwazanah*). Sementara itu pilar dari keluarga menurut Faqihuddin Abdul Qodir adalah *zawaj, mitsaqan ghalidzan, mu'asyarah bil ma'ruf*, musyawarah serta *taradhin*.[24] Pondasi dan pilar yang kokoh ini saling menguatkan sehingga terbentuk konstruksi keluarga *maslahah*. Keluarga demikian ini akan menciptakan suasana jiwa yang menentramkan (*sakinah*), penuh cinta (*mawaddah*) dan penuh kasih sayang (*rahmah*). Terakhir, di bagian atapnya adalah prinsip kemaslahatan, di mana prinsip ini akan meneduhkan siapapun yang berada dalam bangunan 'rumah' keluarga tersebut.

Sebuah keluarga dapat disebut maslahah setidaknya perlu memiliki ciri-ciri berikut ini, *pertama,* suami istri salih yakni suami atau istri yang mendatangkan manfaat dan faedah bagi diri sendiri, anak-anak dan lingkungannya. *Kedua,* anak-anak yang abrar, ialah anak-anak yang mempunyai kualitas akhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, kroduktif, kreatif, mandiri. Sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal sesuai tugas perkembangannya. *Ketiga* mempunyai tingkat pola bergaul yang baik,

[23] Sebagaimana maqasid syariah, keluarga perlu memiliki tujuan-tujuan syariah diantaranya hifz addin, (perlindungan terhadap agama), hifz nafs (perlindungan terhadap jiwa), hifz nasl (perlindungan terhadap keturunan), hifz mal (perlindungan terhadap harta), hifz al aql (perlindungan terhadap akal), hifz 'irdl (perlindungan terhadap kehormatan).

[24] Faqihuddin Abdul Qodir, *Qirā''ah Mubādalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). 343.

maksudnya adalah keluarga memiliki arah dalam pergaulan, lingkungan tempat tinggal baik dan hidup berdampingan dengan tetangga secara baik pula. *Keempat,* tercukupinya kebutuhan hidup dengan layak, baik kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dapat dipenuhi secara baik.[25] Oleh sebab itu, maslahah dalam kontek keluarga Islam adalah bagaimana keluarga memiliki pondasi yang kokoh secara intern, yang kemudian mempergunakan pondasi itu untuk memberi kebermanfaatan kepada keluarga lainnya.

**Peran Orang Tua Sebagai Pilar *Maslahah***

Tanggung jawab orang tua dalam Islam membentuk landasan etika yang kuat, mengakar dalam ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral. Dalam Islam, peran orang tua dianggap sebagai amanah yang suci dan dipandang sebagai bentuk ibadah. Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan spiritual anak-anak. Orang tua diwajibkan untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan bimbingan moral kepada anak-anak mereka, membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. [26] Keberhasilan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab ini dianggap sebagai kontribusi penting dalam membentuk generasi yang taat dan berakhlak baik, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tanggung jawab orang tua dalam Islam juga mencakup pemeliharaan ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan rumah tangga yang penuh kasih sayang. Orang tua diharapkan untuk memberikan contoh teladan dalam berperilaku, mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan penghargaan terhadap sesama.[27] Pendidikan agama juga dianggap sebagai

[25] M. Agus Najib et al., *Membangun Keluarga Sakinah Nan Maslahah Panduan Bagi Keluarga Islam Modern* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005).

[26] Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam," *HAWA* 1, no. 1 (2019), https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228.

[27] Zahra Khusnul Lathifah and Fachri Helmanto, "ORANG TUA SEBAGAI PANUTAN ISLAMI UNTUK ANAK," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019), https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2129.M. Rezki Andhika, "PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 73–81, https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466.

aspek integral dari tanggung jawab orang tua, memastikan anak-anak memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Pemahaman orang tua terhadap konsep *Maslahah* dalam konteks Islam memiliki implikasi yang mendalam terhadap dinamika keluarga dan pembentukan karakter anak-anak. Konsep *Maslahah*, yang secara harfiah berarti kemaslahatan atau kepentingan bersama, menjadi panduan bagi orang tua dalam mengambil keputusan dan membimbing keluarganya. Pemahaman yang mendalam terhadap *Maslahah* mencakup pemikiran holistik tentang kepentingan jangka panjang, melibatkan aspek-aspek seperti kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual anggota keluarga.[28] Orang tua yang memahami konsep *Maslahah* dengan baik memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil untuk keluarga didasarkan pada pertimbangan etika Islam dan memberikan manfaat positif bagi semua anggota keluarga.

Pemahaman orang tua terhadap konsep *Maslahah* juga tercermin dalam cara mereka mengelola konflik dan tantangan dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang memahami bahwa kepentingan bersama harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi mampu menjalin komunikasi yang efektif dan merespons konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka berusaha mencapai kesepakatan yang memperkuat hubungan keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep *Maslahah* juga membantu orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan zaman modern, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam dinamika keluarga yang terus berubah.

Selain itu, pemahaman orang tua terhadap konsep *Maslahah* membentuk pola pendidikan dan nilai-nilai yang mereka wariskan kepada anak-anak. Mereka menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual. Pemahaman ini tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembentukan etika dan moralitas anak-anak. Ibaratnya, dengan

[28] Lailata and Ibrahim, "KONSEP KELUARGA MASLAHAH DALAM PANDANGAN NYAI MUDA PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA."

menciptakan budaya pendidikan dan pembinaan karakter yang baik di dalam rumah tangga, akan membawa pada jalan kemaslahatan karena hal itu bagian dari investasi sebuah keluarga. Orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang keluarga *maslahah*, tidak hanya memikirkan kepentingan keluarga mereka sendiri, melainkan melihat ke depan yang jauh untuk kontribusi bagi masyarakat.

Strategi orang tua dalam membimbing keluarga menuju *maslahah* mencakup serangkaian tindakan dan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kesejahteraan keluarga. Orang tua yang berfokus pada *maslahah* memprioritaskan pendekatan komunikatif dan partisipatif.[29] Mereka membuka saluran komunikasi yang terbuka dengan anggota keluarga, memberikan ruang bagi ekspresi pendapat, dan menghargai perspektif masing-masing. Dengan demikian, anggota keluarga merasa didengar dan dihormati, membangun ikatan yang kuat di antara mereka. Komunikasi yang efektif juga memungkinkan identifikasi masalah dan potensi solusi bersama, yang mengarah pada upaya bersama menuju kemaslahatan keluarga.

Selanjutnya, orang tua yang memahami konsep *maslahah* memanfaatkan pendekatan pembinaan dan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Orangtua tidak hanya menekankan pada keberhasilan akademis, ia juga berfokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual anak-anak. Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, berusaha memberikan contoh teladan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Apa yang diteladankan orangtua dapat memberikan fondasi moral yang kuat bagi anak-anak, membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman yang mendalam tentang *maslahah* juga mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang kokoh, membantu

[29] Delly Mustafa, "Implementasi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Bidang Pendidikan," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006), https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1217.Yuyun Bhany Abdullah, Meilan Arsant, and Cahyo Hasanudin, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Toleransi Pada Anak Sejak Dini," *Rosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2023).

anak-anak memahami nilai-nilai Islam dan mendorong praktik ibadah sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua yang berorientasi pada *maslahah* mengadopsi strategi keluarga yang inklusif dan kooperatif. Mereka menciptakan atmosfer di mana keputusan-keputusan keluarga diambil secara bersama-sama yang berarti demokratis,[30] memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai *maslahah* bersama. Kolaborasi dalam merencanakan dan mengeksekusi kebijakan keluarga memberikan rasa kepemilikan kepada anggota keluarga, menciptakan iklim harmoni dan kerja sama yang mengarah pada kesejahteraan bersama. Aspek pendidikan, komunikasi, kerjasama dan partisipasi aktif akan menjadi ruh orang tua dalam memainkan peraan pentingnya dalam keluarga.

## Konseling Keluarga Islam: Peran Orang Tua sebagai '*Informal Helper*' Menuju *Maslahah*

Keluarga merupakan satu entitas kecil yang menjadi pilar masyarakat. Di dalam keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang satu sama lain saling berinteraksi. Dalam prosesnya, interaksi keluarga ini menjadi dinamika keluarga yang mengiringi proses berumah tangga. Dalam keluarga tidak jarang dijumpai beragam permasalahan, di mana permasalahan itu dapat diselesaikan oleh anggota keluarga tersebut ataupun memiliki tingkat kesulitan yang lebih. Dalam posisi demikian, keluarga perlu bergerak mencari alternatif untuk memecahkan problem yang dihadapi. Konseling keluarga menawarkan solusi untuk mengurai problem-problem yang dialami oleh keluarga. Konseling sebagai profesi yang membantu *'helping profession'* akan sangat berguna di dalam keluarga. Konseling[31] berasal dari kata *counsel* yang dimaknai sebagai *to give advice*

[30] Dadan Suryana and Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022), https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852; Rifatus Sholikhah Zahroh, "IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI," in *Prosiding ( Loka Karya Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Ponorogo " Pengembangan Potensi Anak Usia Dini,"* 2021.

[31] Dalam Islam, konseling dimaknai sebagai *al irsyad* sementara bimbingan berarti *taujih*. Lihat dalam Achmad Mubarok, *L-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori Dan Kasus)*

artinya memberi saran atau nasihat. Amin menyebut pengertian konseling sebagai penyuluhan atau bimbingan.[32]

Para pakar menyebut konseling sebagai bantuan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah melalui tatap muka supaya individu tersebut mampu menyelesaikan masalah, berkembang optimal dan mandiri. Jones menyebut konseling sebagai *people who counsel* atau orang yang membantu. membantu. Beberapa pakar memberikan batasan kepada siapa-siapa yang dapat memberikan konseling, bukan sembarang orang. Atau dalam pengertian lain, konseling harus dilakukan oleh profesional. Namun ada satu tulisan menarik dari Richard Nelson Jones yang menawarkan perspektif lain mengenai siap orang yang bisa melakukan konseling. Sebagai aktifitas dalam memberikan bantuan, konseling bukan hanya milik profesional. Ia mengajukan orang-orang yang perlu memiliki keterampilan konseling, salah satunya adalah orang tua. Jones menempatkan orang tua sebagai *informal helpers* yaitu orang-orang-orang yang berkesempatan membantu orang lain.[33] Konseling dalam pembahasan ini dimaksudkan pada pengertian ini, yakni upaya-upaya bantuan yang memungkinkan dapat dilakukan oleh orang-orang yang bukan profesional – utamanya adalah orang tua, dalam membantu anggota keluarganya yang mempunyai masalah.

Secara definisi konseling keluarga dimaknai sebagai upaya dalam mengubah keluarga menuju keharmonisan. Herper dalam Nurhayati menyebut konseling keluarga sebagai proses bantuan terhadap anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keluarga.[34] Sementara itu Mubarok menyebut konseling keluarga sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada keluarga baik individu atau kelomok melalui sistim keluarga untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan problem sehingga keluarga itu dapat berkembang secaara

(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000). Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami : Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

[32] Samsul Munir Amin, Bimbingan dan konseling islamSamsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

[33] Richard Nelson-Jones, "Practical Counselling and Helping Skills : Text and Activities for the Lifeskills Counselling Model," *Practical Counselling and Helping Skills*, 2013.

[34] Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

optimal.[35] Sementara itu jika dikaitkan dengan konsep Islam, maka konseling Islam dan keluarga Islam memiliki landasan yakni Al Quran dan Hadits ataupun nilai-nilai Islami. Sutoyo menyebut konseling Islami pada arah menuju pengembangan fitrah atau kembali kepada fitrah.[36] Oleh sebab itu, ketika berbicara mengenai konseling keluarga Islami perlu memuat prinsip-prinsip bentuk bantuan yang dilakukan oleh individu baik profesional atau non-profesional kepada keluarga untuk berkembang atau menyelesaikan problem berdasarkan pada nilai-nilai keislaman supaya keluarga tersebut dapat berkembang secara optimal.

Prinsip-prinsip konseling keluarga Islam mencerminkan landasan etika dan moral yang bersumber dari ajaran Islam, memberikan pedoman bagi konselor untuk membimbing keluarga dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan. Salah satu prinsip utama adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam proses konseling.[37] Ini melibatkan pengintegrasian ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan saling pengertian dalam setiap aspek konseling. Konselor keluarga Islam mayakini bahwa pendekatan mereka mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendorong keharmonisan dan persatuan dalam keluarga, memandang setiap individu sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dalam pencapaian kemaslahatan bersama.

Kemudian konseling keluarga Islam perlu melakukan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan keluarga. Konselor keluarga Islam tidak hanya fokus pada pemecahan masalah spesifik atau konflik, namun lebih dari itu, ia perlu memperhatikan aspek-aspek spiritual, emosional, dan psikologis.[38] Mereka membantu keluarga mengembangkan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, mengupayakan bentuk dukungan dan pemberdayaan keluarga secara menyeluruh. Prinsip holistik ini memandang keluarga sebagai sistem yang saling terkait, dan konselor berusaha

[35] MubarokNurhayati.Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009).

[36] Anwar SutoyoSutoyo, *Bimbingan Konseling Islami : Teori Dan Praktik*.. 23

[37] Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017), https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434.M.Pd Evi Aeni Rufaedah, "KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)," *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. Desember (2015).

[38] Hamdani Bakran Adz Dzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006).

memahami dinamika kompleks tersebut untuk merancang strategi konseling yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga. Melalui pemahaman prinsip tersebut, konseling keluarga Islam menghadirkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai untuk membantu keluarga mencapai ketahanan dan kesejahteraan yang berkelanjutan

Peran konselor dalam membimbing keluarga menuju *maslahah* sangat krusial dalam mencapai keseimbangan dan kesejahteraan keluarga. Konselor berfungsi sebagai fasilitator komunikasi efektif di antara anggota keluarga.[39] Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, keterbukaannya memberikan kesempatan pada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan, kekhawatiran, dan harapan mereka. Komunikasi yang efektidf demikian itu menjadikan konselor dapat membantu keluarga untuk memahami perspektif masing-masing dan merespon konflik dengan cara yang konstruktif, yang kemudian membawa mereka lebih dekat menuju *maslahah* atau kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, konselor berperan dalam membantu keluarga memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan panduan berdasarkan prinsip-prinsip etika dan moral Islam, membantu anggota keluarga untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat membentuk tindakan dan keputusan mereka. Konselor juga menyediakan saran dan strategi untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh keluarga, sekaligus memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip *maslahah*. Terakhir, peran konselor juga melibatkan pemberian alat dan keterampilan[40] kepada keluarga agar dapat mengatasi konflik dan tantangan di masa depan secara mandiri. konselor memberikan edukasi tentang strategi komunikasi yang efektif, manajemen stres, dan pemecahan masalah, membekali anggota keluarga dengan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan mendukung keluarga dalam membangun kekuatan internal mereka, konselor memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya keluarga dalam mencapai *maslahah*,

[39] Geldard Kathryn and Geldard David, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[40] Nelson-Jones, "Practical Counselling and Helping Skills : Text and Activities for the Lifeskills Counselling Model."

menjadikan mereka lebih tahan terhadap tantangan dan mampu mencapai kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

**Tantangan dan Peluang Konseling Keluarga Islam di Masa Depan**

Pengembangan konseling keluarga Islam menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian dan solusi yang bijaksana. Aspek konteks sosial dan budaya menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan. Masyarakat yang heterogen memiliki keragaman nilai, norma, dan tradisi yang dapat memengaruhi penerimaan dan keberlanjutan konseling keluarga Islam. Perbedaan budaya dan keyakinan dapat menimbulkan resistensi terhadap intervensi konseling, memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, para pengembang konseling keluarga Islam perlu mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang keberagaman ini dalam perancangan program dan strategi yang efektif.[41]

Selanjutnya, tantangan terkait dengan teknologi dan akses layanan juga menjadi isu krusial. Meskipun teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas layanan konseling keluarga, terdapat kesenjangan akses di antara masyarakat yang tidak memiliki akses ke infrastruktur teknologi atau pemahaman yang memadai terhadap penggunaan teknologi tersebut.[42] Hal ini dapat menciptakan kesenjangan kesejahteraan yang semakin memperdalam divisi di antara keluarga yang terhubung secara teknologi dan yang tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif untuk mengatasi tantangan ini, seperti penyediaan layanan konseling yang dapat diakses melalui berbagai platform dan pendekatan yang bersifat inklusif.[43]

---

[41] Azmi Mustaqim, "Kompetensi Konseling Multikultural: Menjadi Pribadi Melek Literasi Globa," *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021), https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422.

[42] Azmi Mustaqim melihat hadirnya teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi profesi konseling. Era disrupsi menjadi sebuah tantangan bagi profesi ini yang menuntut konselor untuk beradaptasi menyesuaikan layanan konseling dengan perkembangan zaman. Baca Azmi Mustaqim, "Disruption Era : Opportunity or Threat for the Counselor ?," *Proceeding*, 2018.

[43] Mungin Eddy Wibowo, *Konselor Profesional Abad 21*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, 2016; Mungin Eddy Wibowo, "Konseling Multikultural Di Abad-21," *Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK Ke – XX & Kongres ABKIN Ke - XIII*, no. April (2018).

Tantangan selanjutnya adalah stigma sosial terkait dengan pencarian bantuan konseling dalam masyarakat. Beberapa individu dan keluarga mungkin merasa enggan atau malu untuk mencari bantuan konseling karena adanya stigma terkait masalah psikologis atau ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan perlunya kampanye penyuluhan dan pembentukan opini masyarakat untuk merubah persepsi terhadap konseling keluarga Islam, membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, kekurangan sumber daya dan infrastruktur menjadi tantangan signifikan dalam pengembangan konseling keluarga Islam. Banyak negara atau wilayah, terutama yang berada dalam situasi konflik atau krisis ekonomi, mungkin menghadapi kendala dalam menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung penyelenggaraan program konseling keluarga. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi dengan pemerintah, organisasi sosial masyaralat, dan lembaga swasta dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan akses dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan.

Tantangan psikologis juga perlu diperhitungkan, baik oleh konselor maupun keluarga yang mendapatkan layanan. Terdapat ketidakpastian dan kompleksitas dalam dinamika keluarga yang memerlukan keterampilan konseling yang mendalam. Konselor perlu mampu merespon dengan bijaksana terhadap dinamika rumit yang mungkin timbul dalam keluarga. Selain itu, keluarga perlu membuka diri untuk menerima bantuan dan berkomunikasi dengan konselor tanpa rasa takut atau malu. Sebagai alternatif, Jones menulis orang-orang yang setidaknya harus memiliki keterampilan konseling, diantaranya adalah orang tua.[44]

Terakhir, tantangan keberlanjutan dan penyesuaian terhadap perkembangan dan perubahan dalam masyarakat juga perlu diatasi. Pengembangan konseling keluarga Islam harus dapat mengikuti perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi,[45] pergeseran nilai budaya, dan tantangan sosial ekonomi. Kemampuan untuk tetap relevan dan responsif

[44] Nelson-Jones, "Practical Counselling and Helping Skills : Text and Activities for the Lifeskills Counselling Model."

[45] Muhamad Ayub, Endah Nuryana, and Herdi Herdi, "Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21," *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

terhadap perkembangan ini akan menentukan keberhasilan konseling keluarga Islam dalam memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Dalam menghadapi beragam tantangan ini, kerjasama dan koordinasi yang erat antara pemerintah, lembaga konseling, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdaya tahan.

Pemanfaatan teknologi memberikan peluang signifikan untuk meningkatkan efektivitas konseling keluarga Islam, mengakomodasi kebutuhan dan tantangan masyarakat kontemporer. Pertama, teknologi memungkinkan aksesibilitas layanan konseling secara lebih luas. Dengan adanya platform daring, individu dan keluarga dapat mengakses sesi konseling dari kenyamanan rumah mereka sendiri, mengatasi kendala geografis atau logistik yang mungkin menghambat partisipasi. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau dengan mobilitas terbatas, tetapi juga menyediakan solusi praktis bagi mereka yang memiliki jadwal yang padat atau tidak dapat menghadiri sesi konseling di tempat fisik.

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi dalam konseling keluarga Islam memberikan ruang untuk inovasi metode dan pendekatan. Penggunaan aplikasi, platform daring, dan alat teknologi lainnya memungkinkan penyampaian informasi dan bimbingan yang lebih interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, konselor dapat memberikan materi pendidikan, latihan praktis, dan dukungan secara real-time. Misalnya, aplikasi khusus dapat memberikan sumber daya tambahan, latihan relaksasi, atau panduan praktis yang mendukung proses konseling. Hal ini memberikan kemungkinan untuk mengadaptasi strategi konseling agar lebih menarik dan relevan bagi keluarga yang lebih akrab dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara konselor dan keluarga. Pesan-pesan atau saran konseling dapat disampaikan melalui saluran komunikasi daring, memungkinkan respons yang cepat dan meminimalkan hambatan waktu. Konselor dapat memantau perkembangan keluarga dengan lebih akurat dan merespon kebutuhan mendesak secara lebih efisien. Ini menciptakan ruang untuk kolaborasi yang lebih dinamis antara konselor dan keluarga, mendukung

proses konseling yang berkelanjutan dan terukur. Dengan memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal, konseling keluarga Islam dapat memperoleh keunggulan dalam memberikan layanan yang adaptif, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Peluang untuk meningkatkan efektivitas konseling keluarga Islam dapat ditemukan melalui pelibatan masyarakat dan pendidikan yang mendalam. Pertama, pelibatan masyarakat menciptakan kesempatan untuk membangun dukungan sosial yang kuat dalam proses konseling keluarga. Masyarakat yang mendukung dan memahami nilai-nilai konseling keluarga Islam dapat memberikan dukungan emosional dan praktis bagi keluarga yang sedang menjalani konseling. Melalui kampanye penyuluhan, seminar, atau lokakarya di tingkat komunitas, masyarakat dapat diberdayakan untuk mendukung proses konseling, mereduksi stigma, dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya perawatan kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga.

Kedua, pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas konseling keluarga Islam. Penyuluhan dan pendidikan di tingkat masyarakat dapat memberikan informasi tentang pentingnya kesehatan mental, hubungan keluarga yang sehat, dan nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat fondasi keluarga.[46] Selain itu, program pendidikan formal di sekolah dan madrasah dapat memasukkan komponen-komponen konseling keluarga dalam kurikulumnya. Melibatkan generasi muda dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai konseling keluarga Islam dapat menciptakan budaya yang mendukung kesejahteraan keluarga di masa mendatang. Dengan memprioritaskan pendidikan kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga dalam kurikulum, masyarakat dapat melahirkan individu yang lebih sadar dan mendukung dalam membentuk keluarga yang sehat dan bahagia.

Selanjutnya, membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pusat kesehatan dapat membantu menciptakan jejaring layanan yang komprehensif untuk mendukung konseling keluarga Islam. Program pelatihan dan sertifikasi bagi konselor keluarga dapat diperkenalkan melalui kolaborasi ini, memastikan bahwa para konselor

[46] Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami Dan Pendidikan Mental," *Miqot* XXXIV, no. 1 (2010).

memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip konseling. Pendidikan kontinyu bagi konselor juga dapat diterapkan untuk memperbarui pengetahuan mereka seiring perkembangan terbaru dalam bidang konseling keluarga. Dengan cara ini, pelibatan masyarakat dan pendidikan dapat diintegrasikan sebagai bagian integral dalam pengembangan konseling keluarga Islam, menciptakan landasan yang kuat untuk meningkatkan efektivitas layanan dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

## KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa keluarga maslahah merupakan entitas yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam yang holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral. Peran orang tua sangat vital dalam membentuk keluarga yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, melalui komunikasi yang sehat, pendidikan berbasis nilai, dan keteladanan. Konseling keluarga Islam hadir sebagai instrumen penting dalam membimbing keluarga menuju keharmonisan dan ketahanan, dengan pendekatan yang terintegrasi pada prinsip-prinsip Islam. Di era modern, pengembangan konseling keluarga Islam menghadapi berbagai tantangan seperti resistensi budaya, keterbatasan akses, dan stigma sosial, namun juga membuka peluang besar melalui teknologi dan pelibatan komunitas. Maka, membangun keluarga maslahah memiliki kontribusi pada ketahanan sosial, serta menjadi fondasi bagi perdamaian dunia.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Yuyun Bhany, Meilan Arsant, and Cahyo Hasanudin. "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Toleransi Pada Anak Sejak Dini." *Rosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2023).

Adz Dzaki, Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

Andhika, M. Rezki. "PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 73–81. https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466.

Arifin, Andi Agustan. "Membangun Fondasi Karakter Anak Dalam Keluarga." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018.

Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013).

Athiyah Warada, Mardiana, Ika Aryastuti Hasanah. "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional." *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021).

Ayub, Muhamad, Endah Nuryana, and Herdi Herdi. "Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21." *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

Bastomi, Hasan. "Menuju Bimbingan Konseling Islami." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017). https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434.

Daniswara, Rico Alana, and Andhita Risko Faristiana. "Tranformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial." *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2023).

Eijnden, Regina J.J.M. Van Den, Renske Spijkerman, Ad A. Vermulst, Tony J. Van Rooij, and Rutger C.M.E. Engels. "Compulsive Internet Use among Adolescents: Bidirectional Parent-Child Relationships." *Journal of Abnormal Child Psychology* 38, no. 1 (2010).

https://doi.org/10.1007/s10802-009-9347-8.

Evi Aeni Rufaedah, M.Pd. "KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)." *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. Desember (2015).

Fahimah, Iim. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *HAWA* 1, no. 1 (2019). https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228.

Kathryn, Geldard, and Geldard David. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Khosiah, Nur. "Perilaku Spiritual Keluarga Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Tambakrejo - Tongas - Probolinggo." *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020).

Lailata, Afida, and Malik Ibrahim. "KONSEP KELUARGA MASLAHAH DALAM PANDANGAN NYAI MUDA PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 2, no. 2 (2014). https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i2.1376.

Lathifah, Zahra Khusnul, and Fachri Helmanto. "ORANG TUA SEBAGAI PANUTAN ISLAMI UNTUK ANAK." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019). https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2129.

Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Dan Pendidikan Mental." *Miqot* XXXIV, no. 1 (2010).

Mansyur, Muhammad Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.

Masduki, Ahmad. "IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN KEPRIBADIAN ANAK." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020). https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15560.

Mileaningrum, Avida, Eri Radityawara Hidayat, Endro Legowo, Pujo Widodo, and Dan Achmed Sukendro. "Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) Sebagai Bagian Dari Perwujudan Ketahanan Nasional." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023).

Mubarok, Achmad. *L-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori Dan Kasus)*.

Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.

———. *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, n.d.

Mustafa, Delly. "Implementasi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Bidang Pendidikan." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006). https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1217.

Mustaqim, Azmi. "Disruption Era : Opportunity or Threat for the Counselor ?" *Proceeding*, 2018.

———. "Kompetensi Konseling Multikultural: Menjadi Pribadi Melek Literasi Globa." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021). https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422.

Nafis, M. Cholil, and Abdullah Ubaid. *Keluarga Maslahah Terapan Fiqh Sosial*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010.

Najib, M. Agus, Evi Sophia Azhar, Fatma Amilia, and Wawan G.A. Wahid. *Membangun Keluarga Sakinah Nan Maslahah Panduan Bagi Keluarga Islam Modern*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Nelson-Jones, Richard. "Practical Counselling and Helping Skills : Text and Activities for the Lifeskills Counselling Model." *Practical Counselling and Helping Skills*, 2013.

Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nurmadiah, Nurmadiah. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016). https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6.

Putra, Ahmac. "Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga)." *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 215–30. https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2945.

Qodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā''ah Mubādalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Rahman, Saodah A., and Md Sayed Uddin. "THE IMPACT OF

GLOBALIZATION ON FAMILY VALUES." *International Journal of Advanced Research* 5, no. 8 (2017): 968–77. https://doi.org/10.21474/ijar01/5143.

Rahmat, Syafei. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Riswandi. *Ilmu Sosial Dasar Dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.

Rohita, Rohita, and Rizqi Maulida. "Pelaksanaan Fungsi Keagamaan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Islami Pada Anak." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 2 (2018). https://doi.org/10.21009/jiv.1302.1.

Rustina, Rustina. "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI." *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 2 (2022). https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430.

Salim, Mujibburrahman. "KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH PERSPEKTIF LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA NAHDLATUL ULAMA (LKK NU)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 5, no. 1 (2017). https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i1.1392.

Suradi, Suradi. "PERUBAHAN SOSIAL DAN KETAHANAN KELUARGA: MERETAS KEBIJAKAN BERBASIS KEKUATAN LOKAL." *Sosio Informa* 18, no. 2 (2013). https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.74.

Suryana, Dadan, and Riri Sakti. "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852.

Suryawan, IG. Agung Jaya. "Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa." *Purwadita* 2, no. 1 (2018).

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Wagianto, Ramdan. "KONSEP KELUARGA MAṢLAḤAH DALAM PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19." *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 1 (2021). https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889.

Wahyuningsih, Hepi. "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja." *Indigenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 47–57.

https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i1.1626.

Wibowo, Mungin Eddy. "Konseling Multikultural Di Abad-21." *Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK Ke – XX & Kongres ABKIN Ke - XIII*, no. April (2018).

———. *Konselor Profesional Abad 21. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6, 2016.

Wuryandani, Wuri. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2010).

Zahroh, Rifatus Sholikhah. "IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI." In *Prosiding ( Loka Karya Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Ponorogo " Pengembangan Potensi Anak Usia Dini,"* 2021.